

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN MELALUI DISKUSI KELOMPOK

A. Pendahuluan

Dewasa ini banyak lembaga pengajaran/kursus-kursus bahasa asing yang menawarkan pelajaran percakapan suatu kelas khusus di luar paket reguler yang ada. Kenyataan ini merupakan gambaran pengakuan masyarakat akan pentingnya keterampilan berbicara dalam pengajaran sebuah bahasa. Dalam proses belajar mengajar keterampilan berbicara khususnya bahasa Jerman masih cukup sulit untuk diajarkan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak pembelajar yang masih jarang menggunakan bahasa Jerman baik di dalam maupun di luar kelas dalam situasi otentik. Banyak pembelajar yang sudah beberapa tahun belajar bahasa asing masih mengalami kesulitan untuk melakukan percakapan meskipun mereka dapat mengerti apa yang dikatakan oleh pengajar. Hal ini mungkin disebabkan mereka belum pernah mendapatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa sasaran tersebut atau mendengarkan bagaimana bahasa itu digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Perlu disadari bahwa belajar bahasa berarti belajar untuk berkomunikasi, yang sebagian besar dilakukan secara lisan. Buku paket *Themen neu*, yang merupakan buku acuan utama dalam kurikulum bahasa Jerman, dirancang berdasarkan konsep komunikatif yang menitikberatkan pada kemampuan berbicara atau kemampuan lisan. Buku paket tersebut dilengkapi pula dengan buku pegangan dosen (*Lehrerhandbuch*) yang berisi langkah-langkah penyajian materi dari setiap unit pembelajaran. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah semua langkah yang disajikan dalam buku pegangan dosen tersebut dapat sepenuhnya diaplikasikan dalam situasi pembelajaran di dalam kelas? Ada kecenderungan bahwa dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pengajaran berbicara, pengajar bahasa Jerman masih menghadapi kendala karena adanya kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran komunikatif dengan apa yang menjadi realita. Kendala-kendala tersebut diduga karena: a) jumlah pembelajar yang kurang memenuhi syarat bagi sebuah kelas bahasa yang berkisar 30 orang atau lebih. Kondisi seperti ini membuat pengajar merasa lebih aman bila pengajaran dilaksanakan melalui kegiatan yang bersifat *teacher-centered*. Hal ini berakibat tidak setiap pembelajar

mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan berbahasa lisan mereka; b) kebiasaan pengajar yang lebih senang mengajarkan materi pelajaran secara non-lisan. Dengan demikian kesempatan pembelajar untuk melatih keterampilan berbahasa lisan terhambat oleh penyajian materi yang lebih menekankan pada latihan gramatik tertulis; c) kurangnya kebiasaan pembelajar untuk bebas mengeluarkan pendapat secara lisan dan spontan.

Dengan uraian di atas tidaklah berarti bahwa pembelajaran bahasa Jerman berdasarkan pendekatan komunikatif yang menekankan pada kemampuan berbicara tidak bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kendala-kendala tersebut perlu ditanggulangi melalui inisiatif dan kreativitas para pengajar. Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dan dapat lebih mengaktifkan serta meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam berbicara adalah pengembangan model pembelajaran keterampilan berbicara melalui teknik diskusi kelompok. Oleh karena itulah tema ini dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini.

B. Kajian Pustaka

Proses belajar mengajar dapat diawali dengan kegiatan yang sederhana, misalnya bernyanyi bersama, menebak gambar dengan memberi jawaban sambil berdiri dari tempat duduk, namun secara psikologis sangat bermanfaat untuk mengendorkan kekakuan atau menghalau kecemasan dalam menghadapi pelajaran (Bassano dan Christison, 1987).

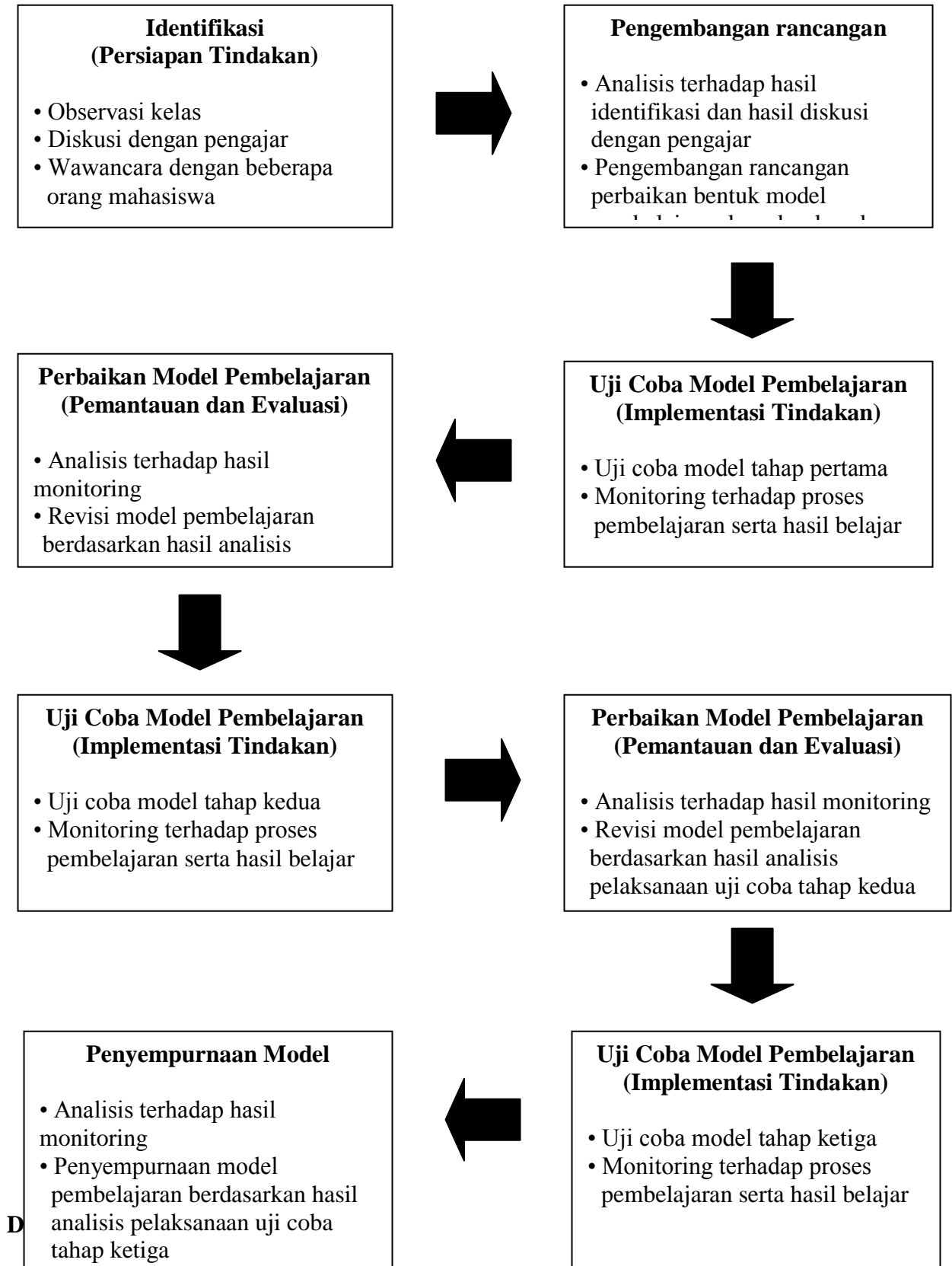
Dalam kelas besar pembelajar dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dari berbagai hasil penelitian tentang belajar berkelompok, Slavin dalam Good dan Brophy (1990) menyimpulkan bahwa belajar berkelompok dapat mengembangkan rasa percaya diri, simpati, menyukai dan disukai sesama teman. Dalam kelompok kecil pembelajar ikut aktif berbicara dan dinamika kelompok pun semakin berkembang (Gotebiowska, 1990). Dengan prosedur ini pengajar dapat membentuk kelompok kecil yang terdiri atas pembelajar yang aktif dan pembelajar yang pasif untuk berlatih bekerja sama dan saling menghargai, sehingga setiap anggota kelompok memiliki keberanian untuk mengungkapkan diri dan berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Sejalan dengan uraian di atas Weissberg (1988) menegaskan bahwa pembagian kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil merupakan bentuk yang paling efektif untuk mengembangkan

keterampilan berbahasa lisan. Kegiatan tersebut menurut Jones (1990) sebagai *a classroom copy or model of real lifes events*. Dalam hal ini, ruang kelas mewakili tempat berlangsungnya peristiwa dan para pembelajar menjadi pemeran di dalamnya. Dengan teknik ini para pembelajar diberi kesempatan berlatih berinteraksi dengan sesama teman dalam kelompoknya sesuai peran yang mereka pilih. Model pembelajaran melalui diskusi kelompok merupakan jembatan menuju praktek berbahasa yang nyata. Dengan model pembelajaran tersebut, para pembelajar dilatih menggunakan fungsi-fungsi ujaran yang sesuai dengan peran yang ada dalam suatu proses interaksi. Interaksi antar pembelajar merupakan inti dari suatu proses belajar berbahasa. Dengan demikian materi pelajaran hendaknya dirancang dengan tujuan untuk memudahkan dan menghidupkan interaksi antar pembelajar melalui materi tersebut. Proses interaksi tersebut dapat dilatih secara efektif dengan materi pelajaran yang berbentuk dialog (Dobson, 1980). Dalam dialog terjadi interaksi yang menggambarkan situasi komunikasi yang nyata, karena arus informasi tidak hanya searah. Selain itu dialog tidak hanya disalurkan melalui kata-kata saja, melainkan juga secara non-verbal melalui gerak-gerik tubuh, kontak pandangan mata, jarak fisik dan sebagainya (Sadtono, 1987). Dalam penerapan teknik bermain peran, dialog merupakan bentuk materi pengajaran yang menunjang pencapaian kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajari, karena pembicara dalam dialog tersebut dapat diperankan oleh mereka yang sedang belajar bahasa yaitu peran sebagai pemberi atau sebagai penerima informasi (Hardjono, 1992).

C. Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilakukan di atas kerangka ilmiah yang baku dengan mengikuti tahapan sebagai berikut: (1) Mengamati dan mengidentifikasi permasalahan yang dialami mahasiswa dalam berbicara bahasa Jerman, (2) Menganalisis hasil identifikasi lalu merancang model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan yang teridentifikasi, (3) mengujicobakan model pembelajaran dan mengawasi pelaksanaannya, (4) Melakukan proses refleksi dan melakukan perbaikan model pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Refleksi dilakukan pada setiap siklus, (5) mengujicobakan model pembelajaran yang sudah diperbaiki, dan (6) menyempurnakan model pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada tindakan yang terakhir diujicobakan.

Secara umum, prosedur penelitian ini dapat dilihat dalam diagram berikut:



Setelah (1) menelaah keadaan awal sebelum penelitian, (2) melakukan identifikasi melalui observasi, wawancara dengan beberapa orang mahasiswa dan diskusi dengan dosen pengajar, serta (3) mengembangkan tindakan yang diperlukan, penelitian dilanjutkan dengan melaksanakan tindakan pembelajaran berbicara menggunakan model diskusi kelompok. Tindakan ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan hasil refleksi sebagai berikut:

Setelah Tindakan I

1. Pada tahap penulisan asosiogram, pembelajaran masih kurang melibatkan partisipasi mahasiswa.
2. Dalam diskusi intrakelompok masih tampak kelompok kecil yang tidak seaktif kelompok kecil lainnya, sehingga diskusi antarkelompok cenderung didominasi oleh satu kelompok tertentu.
3. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan aspek-aspek yang akan dijadikan bahan diskusi. Hal ini menyebabkan target diskusi intrakelompok tidak dapat dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. Pada gilirannya, hal ini juga menyebabkan diskusi berlangsung tidak linear, artinya aspek yang menjadi bahasan satu kelompok ternyata tidak dibahas oleh kelompok lainya.
4. Pembagian kelompok yang diserahkan kepada masing-masing mahasiswa dan pengelompokan tempat duduk memakan waktu yang cukup lama
5. Selama diskusi dalam kelompok kecil berlangsung, dosen tidak dapat memantau berjalannya diskusi di semua kelompok kecil karena penataan kelas yang kurang teratur
6. Dalam diskusi besar, hanya mahasiswa tertentu yang mendominasi pembicaraan.

Solusi Untuk Masalah yang Muncul Pada Tindakan I

1. Ide-ide yang dikemukakan mahasiswa pada saat pembuatan asosiogram ditulis langsung oleh mahasiswa bersangkutan secara bergiliran.
2. Penentuan anggota kelompok ditentukan oleh dosen berdasarkan kemampuan mahasiswa. Hal ini ditujukan agar mahasiswa yang relatif mampu berbahasa Jerman dengan baik dapat memberikan stimulus kepada rekan-rekan satu kelompoknya dalam berdiskusi dan pemilihan anggota kelompok dapat dilakukan tanpa memakan waktu lama.

3. Asosiogram yang telah dibuat dibahas/diulang oleh dosen dan mahasiswa dengan menuliskan kata-kata kunci yang menjadi aspek bahasan diskusi. Dengan penentuan aspek bahasan ini diharapkan diskusi akan dapat berjalan dengan lebih efektif.
4. Kelompok-kelompok diatur penempatan dalam ruangan kelas, agar dosen bisa leluasa mengawasi proses berdiskusi di semua kelompok.
5. Dosen menjadi moderator diskusi antarkelompok, sehingga bisa menentukan siapa yang berbicara setelah tunjuk jari. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa yang jarang berbicara akan memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Setelah Tindakan II

1. Pembagian kelompok yang dilakukan dosen berdasarkan kompetensi mahasiswa dan pengelompokan tempat duduknya masih membutuhkan waktu yang cukup lama
2. Diskusi berjalan lebih efektif setelah aspek-aspek bahasan ditentukan bersama-sama sebelum diskusi dimulai. Hal ini juga berimplikasi pada relevansi tema dalam diskusi antarkelompok.
3. Penataan kelas yang baik memungkinkan dosen untuk berkeliling ke seluruh kelompok kecil dan mengawasi jalannya diskusi di dalam kelompok kecil.
4. Pembicaraan dalam diskusi antarkelompok sudah mulai melibatkan lebih banyak mahasiswa, namun masih ada cukup banyak mahasiswa yang tampak ragu untuk melibatkan diri dalam diskusi.

Solusi Untuk Masalah yang Muncul Pada Tindakan II

1. Dosen membuat daftar kelompok yang diberikan pada mahasiswa sebelum hari pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa akan duduk sesuai dengan kelompoknya sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini akan membuat waktu pengelompokan menjadi lebih efektif dan efisien.
2. Pembicaraan dalam diskusi antarkelompok sudah mulai melibatkan lebih banyak mahasiswa, namun masih ada cukup banyak mahasiswa yang tampak ragu untuk melibatkan diri dalam diskusi.

Tindakan III

Tindakan III sebagai hasil perbaikan dari dua tindakan sebelumnya telah mampu menampilkan proses diskusi yang lebih baik, ditinjau dari ujaran peserta diskusi, jumlah mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam diskusi, dan relevansi tema dengan hasil diskusi. Meskipun demikian, jumlah mahasiswa yang relatif banyak, yaitu 34 orang dalam ruang kelas yang tidak terlalu besar menuntut kejelian dosen dalam penataan kelas dan pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Dalam perbandingan dengan pembelajaran yang dilakukan secara *teacher oriented*, model pembelajaran untuk peningkatan kemampuan berbicara ini mempunyai beberapa perbedaan. Setting kelas dalam model ini ditata sedemikian rupa agar setiap mahasiswa merasa dituntut untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Proses pembelajaran berkelompok seakan tidak memberikan ruang bagi mahasiswa untuk duduk diam dan menjadi pembelajar pasif. Kondisi ini menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan dinamis, namun tetap terarah dan terbimbing.

Hal yang sangat penting dalam pembelajaran mengenai kemampuan berbicara adalah setiap pembelajar mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan maksud, ide atau sanggahan dalam sebuah konteks yang telah ditentukan. Pembelajaran klasik yang menempatkan pembelajar dalam barisan kursi yang berderet berhadapan dengan dosen cenderung kurang memberikan kesempatan bagi setiap pembelajar untuk berbicara, atau kalau pun ada, bisaanya dalam ruang waktu yang sempit dan kehilangan nilai komunikatifnya. Ketika pembelajar ditempatkan dalam kelompok kecil, maka ia akan mempunyai kesempatan yang relatif luas untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses diskusi.

Hal yang juga penting dalam diskusi ialah bahwa seseorang bisa menanggapi pendapat orang lain dalam sebuah pembicaraan mengenai tema yang ditentukan. *Setting* diskusi dalam model pembelajaran ini memungkinkan mahasiswa untuk menanggapi pendapat yang ia sepakati, mengkritisi pendapat lain, atau menyimpulkan semua pendapat yang muncul dalam sebuah diskusi.

Ada beberapa yang harus diperhatikan bagi perbaikan model pembelajaran ini ke depan. Pertama, penetapan anggota dan kuantitasnya dalam satu kelompok harus diperhatikan dengan seksama agar diskusi terhindar dari stagnasi dan agar setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pemikirannya.

Kedua, arah diskusi harus tetap dibimbing dan diarahkan agar tidak keluar dari tema bahasan. Ketiga, penting bagi mahasiswa untuk mengetahui sebelumnya ujaran-ujaran dan kosakata harus dikuasai dalam satu termin diskusi. Diharapkan melalui pembelajaran model ini mahasiswa akan termotivasi dan terukur kemampuan ujarannya.

E. Simpulan dan Saran

Dari beberapa pengalaman tindakan yang dikembangkan diperoleh informasi bahwa tema yang diberikan nampaknya masih kurang bervariasi serta peran dosen sebagai fasilitator diskusi masih perlu dikembangkan sehingga proses diskusi bisa lebih hidup lagi.

Walaupun belum ada indikator kuantitatif secara individual yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara, akan tetapi bila ditinjau secara keseluruhan dari proses pembelajaran maupun berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan dosen, diperoleh gambaran bahwa cara seperti ini dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam PBM – dengan mengungkapkan pendapat, usul, gagasan, argumen maupun sanggahan terhadap pendapat mahasiswa lain sehingga pada gilirannya diharapkan kemampuan berbicara mereka akan lebih meningkat.

Berdasarkan hasil pemantauan baik yang dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran maupun melalui *video recorder*, diperoleh gambaran bahwa dosen dituntut mampu mengembangkan strategi yang tepat dalam menjalankan model pembelajaran berbicara melalui teknik diskusi, terutama dalam hal pemberian pengantar kepada tema yang akan dibahas (*Einstieg*), pembagian kelompok (*Gruppeneinteilung*), serta dalam mengatur jalannya diskusi (*Durchführung der Diskussion*).

Melalui *Einstieg*, pengetahuan awal mahasiswa tentang tema yang akan dibahas diaktifkan dengan pertanyaan dosen. Tahap ini akan sangat mempengaruhi jalannya proses selanjutnya karena dari tahap ini mahasiswa tidak hanya mengetahui sejauhmana cakupan tema yang akan dibahas, tetapi mereka juga akan dapat mengetahui kosakata maupun istilah-istilah yang berhubungan dengan tema. Kedua hal ini akan membuat jalannya diskusi berjalan lebih dinamis.

Dalam hal pembagian kelompok, dosen setidaknya harus mempertimbangkan tiga hal: *Pertama* kompetensi mahasiswa, artinya mahasiswa dengan prestasi belajar yang lebih baik tersebar di semua kelompok. Hal ini akan membuat proses diskusi yang terjadi

dalam kelompok berjalan baik. *Kedua* adalah waktu pembentukan kelompok; waktu yang digunakan ketika pembagian kelompok harus ditentukan sebelumnya agar tidak menyita waktu. *Ketiga* adalah *setting* kelas/tempat duduk. Pengaturan tempat duduk untuk kelompok kecil harus sedemikian rupa sehingga dosen dapat dengan mudah memonitor jalannya diskusi dan menjawab pertanyaan jika ada hal yang tidak dimengerti mahasiswa.

Pengaturan jalannya diskusi kelas (*Klassendiskussion*) merupakan salah satu kunci keberhasilan model pembelajaran ini. Setelah mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil, mereka melakukan diskusi kelas untuk menyampaikan secara lisan hasil diskusi mereka atau untuk beradu argumen dengan kelompok lainnya. Dalam tahap ini dosen harus sedapat mungkin mengaktifkan kelas sehingga diskusi tidak dimonopoli oleh sebagian mahasiswa saja.

F. Daftar Pustaka

- Bassano, Sharron Kay and Marry Ann Christison, (1987). Developing successful conversation groups, dalam Michael H. Long and Jack C. Richards (ed.). Methodology in TESOL: a book of readings, h. 201-209. New York: Newbury House Publishers*
- Gotebiowska, A., (1990). Getting students to talk: resource book for teachers with role-plays, simulation and discussions. New York: Prentice Hall*
- Hardjono, T., (1982). Fungsi dialog dalam pengajaran bahasa asing, dalam Lernen und Lehrer. 24. Jahrgang. Heft 1 & 2 h. 3-9. Jakarta: IGBJI Pusat*
- Jones, L., (1990). Eight simulations-for upper-intermediate and more advanced students of english, Cambridge; Cambridge University Press.*
- Sadtono, E., (1987). Kompetensi komunikatif; Mau ke mana?, dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.) Linguistik: teori & terapan, h. 133-160. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.*
- Weissberg, R., (1988). Promoting acquisition inthe conversation class, dalam English teaching forum Vol xxvi/4, Oktober, h. 6-8.*

Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa tulisan ini disarikan dari laporan penelitian tindakan kelas dengan judul yang sama dengan judul tulisan ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh tim peneliti yang diketuai oleh Drs. Setiawan, M.Pd dan penulis menjadi salah seorang anggota peneliti.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandung, 25 Maret 2010

Yang membuat pernyataan,

Ending Khoerudin